

MEMULIAKAN DEWI KESUBURAN: PEMAKNAAN ANI-ANI JAWA KOLEKSI MUSEUM DAN CAGAR BUDAYA

Mawaddatul Khusna Rizqika¹, Fajar Ichsan Hadiano²

¹Balai Pelestarian Nilai Budaya D. I. Yogyakarta
Dalem Jayadipuran Jln. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
khusnarizqika@gmail.com

²Museum dan Cagar Budaya
Jln. Medan Merdeka Barat 12 Jakarta Pusat
fajarichsan@gmail.com

Naskah Masuk :30-04-2022

Revisi akhir : 25-05-2022

Disetujui terbit : 31-05-2022

GLORIFY DEWI SRI: INTERPRETATION OF JAVANESE ANI-ANI, COLLECTION OF MUSEUM AND HERITAGE

Abstract

Javanese culture is related to the element of the earth. Their way of life is focus on creating a harmony between himself as a human being and nature as a wider unit. Javanese society maintain their relations with the nature by using ani-ani during the process of harvesting rice in the fields. The concept of respect for Dewi Sri or Dewi Padi by the Javanese society is basis of their cultural practice. Protecting Dewi Sri is the same as protecting nature. Vice versa. This study aims to interpret the ani-ani collection from Museum and Cultural Heritage. This collection is not only seen as a material object, but also has deep meaning especially for the cultural actors. This research is using qualitative based on ani-ani collection from Museum and Cagar Budaya from Java especially Central Java.

Keywords: Ani-ani, Dewi Sri, Java

Abstrak

Budaya Jawa sangat dekat dengan unsur tanah. Orientasi kehidupan sehari-hari berpusat pada keselarasan antara dirinya sebagai makhluk manusia dengan alam sebagai kesatuan bagian yang lebih luas. Upaya manusia Jawa dalam menjaga hubungan baik dengan alam dapat dilihat pada penggunaan ani-ani saat proses panen padi di sawah. Konsep penghormatan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi oleh masyarakat Jawa mendasari praktik budaya ini. Menjaga Dewi Sri sama halnya dengan menjaga alam. Demikian juga sebaliknya. Kajian ini bertujuan untuk menginterpretasi koleksi ani-ani yang dikelola oleh Museum dan Cagar Budaya. Koleksi ani-ani tidak hanya dilihat sebagai benda material, tetapi juga memiliki makna mendalam khususnya bagi para pendukung kebudayaan itu sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif yang berdasarkan pada koleksi ani-ani milik Museum dan Cagar Budaya dari wilayah budaya Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Kata kunci: ani-ani, Dewi Sri, Jawa

I. PENDAHULUAN

Pemaknaan akan museum pada era dewasa ini telah mengalami pergeseran yang awalnya berorientasi kepada objek atau koleksi (*object-centred*) menuju kepada pengalaman pengunjung (*experience-centred*). Museum merupakan ruang yang mampu menyimpan berbagai pengetahuan, sebaik halnya museum sebagai ruang penyimpanan koleksi. Kajian terhadap koleksi museum memberikan kontribusi atau implikasi yang besar terhadap pengayaan program-program publik museum, baik dari aspek fisik, emosional, dan personal para pengunjung. Pengunjung museum tidak hanya disajikan teks yang tertulis pada label atau panil di ruang pajang, melainkan mampu menangkap makna dari koleksi sehingga menghadirkan dan menciptakan pengalaman untuk pengunjung secara lebih personal.

Kritik yang tajam tertuju kepada sebagian besar museum-museum di Indonesia terkait dengan penyajian koleksi di ruang pajang yang hanya menghadirkan benda tetapi minim informasi. Kajian terhadap koleksi yang sifatnya cenderung deskriptif merupakan kendala besar untuk menuju museum yang inklusif dan mampu menghadirkan pengalaman kepada pengunjung. Museum dan Cagar Budaya secara konsisten berupaya melakukan kajian terhadap koleksi-koleksinya sebagai dasar untuk merumuskan program-program yang sejalan dengan kebutuhan saat ini.

Kajian ini berbasis pada koleksi ani-ani yang saat ini dikelola oleh Museum dan Cagar Budaya. Tujuan dari kajian adalah untuk mendapatkan makna dari koleksi ani-ani yang berasal dari daerah Jawa Tengah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil kajian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membuat produk publikasi museum dalam bentuk-bentuk lain yang lebih populer dan mudah dipahami pengunjung. Kajian ini berupaya untuk melihat posisi koleksi ani-ani lebih luas dari sisi budaya asalnya. Seperti diketahui bahwa

dalam tiap-tiap koleksi museum dapat dipastikan melekat informasi mengenai koleksi tersebut, baik dari aspek material, asal koleksi, dan rentang usia.

Kajian secara spesifik tentang koleksi ani-ani yang dikelola oleh Museum dan Cagar Budaya belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, pernah dilakukan penelitian mengenai ani-ani secara umum. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chusnan Muslikin dan Nanda Kusuma Arum (2017) dari Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Gresik berjudul *Mengenal Alat dan Mesin Pemanen Padi*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan alat panen padi dan karakteristiknya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Abidin M. Noor dan Widyo Wibisono (2017) berjudul *Tritangtu (Pola Tiga) dalam Ani-Ani (Alat Potong Padi)*. Penelitian ini membahas ani-ani sebagai benda yang sakral dan menghasilkan pola *tritangtu* dan menjadi sebuah sistem dalam hubungan transenden.

Perbedaan kajian ini dengan dua kajian di atas adalah untuk menggali lebih dalam mengenai makna ani-ani bagi masyarakat Jawa, tidak hanya sebagai alat panen pemotong padi tetapi penggunaan ini juga sebagai bentuk rasa syukur para petani akan hasil panen yang didapat. Referensi terkait kajian ini lebih banyak menggunakan bahan pustaka dari kajian atau penelitian sebelumnya terkait ani-ani dan budaya Jawa secara umum. Ani-ani sendiri merupakan alat potong batang padi saat proses panen. Secara umum, ani-ani juga dikenal sebagai ketam. Definisi ani-ani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring adalah pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada bagian muka kayu.¹

Ani-ani digunakan hampir di seluruh wilayah Indonesia yang mengenal budidaya padi, seperti Bali, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi dengan berbagai sebutan lokal. Ani-ani di Kalimantan disebut sebagai *apan-apan*, kemudian disebut

¹ Dikutip dari laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ani-ani> pada 2 Maret 2022.

etem di Jawa Barat, dan *pakato* untuk wilayah Sulawesi. Meski memiliki perbedaan penyebutan fungsi utama ani-ani tetaplah sama yaitu alat atau pisau pemotong padi ketika musim panen tiba.

Secara teoretis koleksi museum tidak hanya dipahami sebagai benda mati. Ross Parry, seorang pengajar Kajian Museum di Universitas Leicester, menuliskan keterkaitan koleksi sebagai objek material dan informasi sebagai berikut.

The material objects thus becomes part of an object information package: indeed in such a framework the museum object properly conceived is not the physical thing alone at all, but comprises the whole package – a composite in which the thing is but one element in ‘a molecule of interconnecting (equally important) pieces of information.’²

Koleksi museum dapat dipahami sebagai representasi dari budaya asal koleksi tersebut. Pada awalnya koleksi merupakan benda yang digunakan oleh masyarakat asalnya. Benda tersebut kemudian dikumpulkan dengan berbagai alasan atau latar belakang dan menjadi koleksi museum. Benda-benda tersebut mengalami proses musealisasi dan dapat diberikan pemaknaan baru.³ Interpretasi koleksi memiliki peran yang fundamental untuk menciptakan dan mengembangkan pengalaman pengunjung museum.⁴

Membahas mengenai koleksi ani-ani tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya agraris. Masyarakat Indonesia telah mengenal sistem pertanian sederhana sejak masa prasejarah. Meskipun demikian, sebelum mengenal budaya bertani ini manusia memenuhi kebutuhan pangannya dengan mengumpulkan hasil bumi dan berburu hewan di alam sekitar. Saat manusia mulai berpindah dari sistem meramu dan berburu menjadi

pertanian permanen, para ahli memperkirakan pada saat itulah manusia mengenal sistem budidaya padi. Pada masyarakat Jawa khususnya era Kerajaan Majapahit pada sekitar abad ke-13 hingga ke-16 Masehi aspek pertanian mendapat perhatian lebih dari para penguasa. Banyak temuan arkeologis terkait pertanian pada masa lalu, di antaranya relief batu, kapak perimbas, dan mata bajak.⁵

Pada masyarakat Jawa yang kehidupannya berpusat pada unsur agraris, tanaman padi dipersonifikasi sebagai Dewi Sri. Belum diketahui secara pasti sejak kapan mitos Dewi Sri ini berkembang di masyarakat Jawa Tengah. Dalam *Serat Centhini* Kadipaten koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, yang penulisannya digagas oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III pada tahun 1742 Saka atau 1814, pada jilid I dijelaskan mengenai kisah Dewi Sri. Ki Ajar, seorang tokoh dalam *Serat Centhini* tersebut, digambarkan sedang menjelaskan kepada tokoh Jayengsari bahwa Dewi Sri masih dipercaya orang Jawa hingga sekarang. Kepercayaan terhadap keberadaan Dewi Sri ini mendasari orang Jawa melakukan berbagai ritual, termasuk sebelum memanen padi disertai membuat sesaji berupa kembang boreh wangi, pisang, sirih segar, tikar baru, dan kain putih dengan harapan Dewi Sri mau berkunjung.⁶

Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penalaran induktif. Penalaran ini menggunakan basis data yang sifatnya khusus, dalam hal ini adalah koleksi ani-ani, untuk didapatkan suatu kesimpulan umum. Perspektif yang digunakan yakni museologi dan antropologi. Ilmu museologi digunakan untuk memahami konteks koleksi ani-ani secara lebih luas dalam hubungannya dengan institusi pengelolanya saat

2 Ross Parry (2007) seperti dikutip Sarah H. Dudley, “Museum Materialities: Objects, Sense, and Feeling” dalam *Museum Materialities: Objects, Engagements, Interpretations*, Dudley (ed.), (London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), hlm. 1-7.

3 Lynn Maranda, *On Museology: Reflections from the Field*, (Paris: ICOFOM, 2021), hlm. 50-51.

4 Moreno-Melgarejo, Alberto, dkk, “Exploring Relations between Heritage Interpretation, Visitors Learning Experience and Tourist Satisfaction” dalam *Czech Journal of Tourism*, 8 (2), 103-118, 2019, hlm. 104.

5 Lilyk Eka Suranny, “Alat Pertanian Tradisional sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa (*Traditional of Agricultural Equipment as Nation Cultural Heritage Property*)” dalam *Jurnal Arkeologi Papua*, Vol. 6 No. 1 Juni-2014, hlm. 46.

6 Amengkunegara III, dkk, *Serat Centhini Jilid I* (Penerjemah Kamajaya dan Karnoko K. Partokusumo), (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985), hlm. 308-329.

ini, yakni Museum dan Cagar Budaya. Sedangkan perspektif antropologi khususnya budaya Jawa digunakan untuk memahami dan menjelaskan unsur-unsur terkait budaya agraris, konsep Dewi Sri, dan penarikan kesimpulan. Dalam kajian ini diperlukan pembatasan lingkup wilayah objek yang dikaji, yaitu koleksi ani-ani yang berasal dari wilayah Jawa Tengah sejumlah 4 (empat) koleksi.

Data dikumpulkan melalui tahapan identifikasi terkait unsur fisik koleksi yang meliputi dimensi, material, dan gaya seni. Selanjutnya dilakukan studi pustaka khususnya dari dokumen-dokumen yang menyertai koleksi ani-ani, yakni katalog koleksi. Dokumen penyerta koleksi ini dibuat sejak masa Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen (akhir abad ke-19 s.d. awal abad ke-20 M) yang ditulis menggunakan bahasa Belanda sumber. Data-data tersebut kemudian diseleksi dan diolah menjadi informasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan kajian. Informasi diperkaya dengan sumber pustaka lainnya dari buku, jurnal, hasil kajian terkait, dan sumber pustaka digital lainnya. Tahapan terakhir yakni menarik kesimpulan sebagai upaya menginterpretasi koleksi ani-ani.

II. PEMBAHASAN

2.1 Budaya Jawa dalam Koleksi Museum dan Cagar Budaya

Museum dan Cagar Budaya, yang menjadi lokasi kajian ini, merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) di bawah struktur organisasi Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Institusi ini sebelumnya bernama **Museum Nasional**. Museum ini menyandang nama baru yaitu **Museum dan Cagar Budaya** sejak tahun 2022 berdasarkan regulasi terbaru, yakni Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

No. 28 tahun 2022. Institusi ini memiliki tugas melaksanakan pengelolaan museum dan cagar budaya. Gedung pusat Museum dan Cagar Budaya saat ini berlokasi di Jalan Medan Merdeka Barat No. 12 Jakarta Pusat.

Perkembangan zaman dan perubahan organisasi dalam struktur birokrasi di Indonesia turut membawa institusi ini mengalami beberapa kali pergantian nama dan pengelolaan. Secara historis tercatat bahwa institusi ini berawal dari didirikannya perhimpunan ilmiah pada era kolonial Belanda yang bernama Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen atau Batavia Society for Arts and Sciences pada 24 April 1778.⁷ Jumlah koleksi Museum dan Cagar sekira 170.000 koleksi yang dikumpulkan sejak zaman kolonial Belanda hingga saat ini.

Koleksi Museum dan Cagar Budaya yang disimpan di kantor pusat dapat diklasifikasikan ke dalam 7 (tujuh) kategori, yakni prasejarah, arkeologi, etnografi geografi, keramik, numismatik-heraldik, dan sejarah. Koleksi-koleksi tersebut merepresentasikan sejarah kebudayaan Indonesia dari masa prasejarah hingga kini, dari Papua hingga Aceh, dari Sangir hingga Rote. Koleksi dari budaya Jawa, sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, juga turut dilestarikan oleh institusi ini.

Salah satu koleksi yang menggambarkan mengenai kebudayaan agraris di Indonesia adalah relief dari klasifikasi koleksi arkeologi. Berdasarkan dokumen *Museum National Stone Sculpture* tahun 1995, relief terbuat dari batu berasal dari Jawa Timur diperkirakan berasal dari abad ke 14-15 M. Terdapat empat koleksi relief dengan nomor inventaris 436 b, 436 c, 436 d dan 436 e. Relief ini merupakan hiasan yang terdapat pada candi dan menggambarkan pemandangan persawahan dan pedesaan pada masa Kerajaan Majapahit.

7 R Tjahjopurnomo, 2011, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, hlm. 4.



Gambar 1: Relief batu yang menggambarkan area persawahan abad ke-14-15 Masehi (No. Inv. 436 c)

Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya, 2022

Koleksi dari wilayah budaya Jawa, baik Jawa Tengah atau Jawa Timur, mendapat perhatian khusus para kurator sejak masa Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. Koleksi-koleksi tersebut diakuisisi dengan berbagai latar belakang kepentingan pada masa itu, seperti ekspedisi militer, ekskavasi, penelitian ilmiah, hibah, hingga pembelian. Koleksi arca dari masa klasik Jawa saat ini mendominasi tata pameran di Taman Arca, Gedung A. Beberapa koleksi budaya Jawa juga dipajang di ruang pameran yang lain baik di Gedung A atau Gedung B, seperti ruang Budaya Indonesia, Ruang Peradaban Islam, Ruang Keramik, Ruang Tekstil, dan ruang yang lain. Kurasi koleksi pajang dilakukan untuk merepresentasikan keragaman budaya dari seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1 Koleksi Ani-Ani Jawa

Proses panen padi menggunakan ani-ani memiliki ciri khas hasil panen yang berbentuk malai atau untaian butir padi. Cara menggunakan ani-ani adalah tangan kanan menggenggam ani-ani dan tangan kiri memegang batang padi, lalu pisau diarahkan dan ditekan pada batang padi hingga terpotong. Malai tersebut kemudian dijemur hingga kering, kemudian disimpan di

lumbung. Proses perontokan malai menjadi butiran padi dan pengupasan kulit padi dilakukan ketika suatu keluarga sudah membutuhkan beras untuk dikonsumsi. Pengupasan kulit padi secara tradisional menggunakan bantuan alat yang disebut lesung, baik yang terbuat dari batu atau kayu.

Ani-ani merupakan bukti material perkembangan kebudayaan agraris di Indonesia. Sejumlah 10 (sepuluh) koleksi ani-ani ditampilkan di Ruang Budaya Indonesia, Gedung A, Museum dan Cagar Budaya. Koleksi-koleksi tersebut berasal dari berbagai wilayah, seperti Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya peran ani-ani dalam perkembangan kebudayaan agraris di Indonesia. Di bawah ini dipaparkan ani-ani koleksi Museum dan Cagar Budaya yang dikupas sesuai dengan konteks zaman dan latar belakang budayanya, yakni Jawa.

a). Ani-Ani Nomor Inventaris 4980

Berdasarkan catatan yang tertuang dalam dokumen *Inventaris van De Etnografische Verzameling No. 4900-5000* dan *Jaarboek II* tahun 1894 koleksi ani-ani berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Koleksi ini diakuisisi Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen pada tahun 1894. Koleksi tersebut termasuk ke dalam kategori etnografi. Material ani-ani terbuat dari kayu, bambu, besi, dan cat. Dimensi koleksi adalah panjang 18 cm; lebar 19,5 cm; dan tinggi 9,5 cm. Dalam dokumen tertulis bahwa ani-ani dibuat dengan cara diukir dari kayu bertekstur lunak. Bagian tengah ani-ani terbuat dari bambu berbentuk cembung. Badan ani-ani dihias dengan ornamen sayap bergelombang dan terdapat bilah pisau di tengahnya. Pada ornamen berbentuk menyerupai sayap tersebut terdapat penggambaran sosok wajah Dewi Sri masing-masing di sisi kiri dan kanan dengan warna merah dan hitam.



Gambar 2:

Ani-ani dengan ukiran dua wajah Dewi Sri (No. Inv. 4980)

Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya, 2022

b. Ani-Ani Nomor Inventaris 22725

Seperti tertulis dalam dokumen *Jaarboek VI* tahun 1939 dan *Inventaris van De Etnografische Verzameling No. 22900-23000* tahun 1938, ani-ani ini merupakan peninggalan dari J. W. van Dapperen. Ia adalah seorang mantan administrator di pabrik gula dan meninggal pada 14 Oktober 1937 di Baturaden, Purwokerto, Jawa Tengah. Koleksi ini diakuisisi *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* tahun 1938, diperkirakan koleksi ini dibuat awal abad ke-20 Masehi. Dalam dokumen tersebut dideskripsikan koleksi ani-ani ini terbuat dari bambu, kayu, dan logam dengan dimensi koleksi yakni panjang 30 cm, lebar 17 cm, dan tinggi 5 cm. Bagian gagang dari material bambu dengan ujungnya yang meruncing, sedangkan di tengahnya terdapat motif geometris. Badan pisau terbuat dari kayu berbentuk trapesium dengan dihiasi motif garis dan bagian ujungnya bergerigi. Bilah pisau terdapat di tengah. Bagian tengah ani-ani terdapat motif tumpal atau bentuk segitiga. Bagi masyarakat Jawa motif ini memiliki arti sifat-sifat yang dimiliki dewa, antara lain mengayomi, pemberi ketenangan dan kedamaian.⁸



Gambar 3: Ani-ani dengan motif geometris (No. Inv. 22725)

Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya, 2022

c. Ani-ani Nomor Inventaris 22789

Menurut *Jaarboek VI* tahun 1939 dan dokumen *Inventaris van De Etnografische Verzameling No. 22700-22800*, koleksi ketiga ini juga merupakan warisan dari J. W. van Dapperen. Koleksi ini diakuisisi *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* pada tahun 1938 dan diperkirakan dibuat awal abad ke-20 Masehi. Dalam dokumen tertulis bahwa ani-ani ini berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah. Bahannya berupa kayu, logam, dan cat. Dimensi koleksi yakni panjang 18 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 7 cm. Tercatat bahwa batang ani-ani terbuat dari kayu berwarna gelap yang ujung-ujungnya dibalut menggunakan perak. Bagian badan ani-ani terbuat dari kayu berbentuk seperti dua sayap burung yang dihias motif berupa bunga dan garis. Bagian ini dicat warna merah, kuning, dan hijau. Bagian tengahnya terdapat bilah pisau.



Gambar 4: Ani-ani dengan ragam hias sulur dan geometris (No. Inv. 22789)

Sumber: Dokumen Museum dan Cagar Budaya, 2022

⁸ Joko Budiwiyanto, 2010, "Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa" dalam *Jurnal Pendhapa*, Vol. I (2010).

d. Ani-Ani Nomor Inventaris 22937

Menurut dokumen *Jaarboek VI* tahun 1939 dan *Inventaris van De Etnografische Verzameling No. 22900-23000* tahun 1938, koleksi ani-ani juga merupakan peninggalan dari J. W. van Dapperen. Koleksi ini diakuisisi oleh *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen* tahun 1938 dan diperkirakan dibuat pada awal abad ke-20 Masehi. Ani-ani tersebut berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa bahan dasar ani-ani tersebut adalah kayu, bambu, dan logam. Dimensi koleksi yakni panjang 8 cm; lebar 9,5 cm; dan tinggi 6 cm. Batang ani-ani berukuran pendek terbuat dari bambu tanpa hiasan. Badan pisau terbuat dari kayu berbentuk setengah lingkaran tanpa hiasan, sedangkan mata pisau berbahan logam.



Gambar 5: Ani-ani tanpa ragam hias (No. Inv. 22937)

Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya, 2022

2.3 Memuliakan Dewi Kesuburan, Merawat Tanah Leluhur

Bagi masyarakat Jawa, khususnya kalangan petani, padi dipersonifikasikan sebagai Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Mitos Dewi Sri berkembang di lingkungan masyarakat Jawa melalui tradisi

tutur, yang menekan pada ajaran menghormati hal ghaib dan menaati larangan terkait hal tersebut. Meskipun demikian, mitos mengenai Dewi Sri ini tercatat pula di beberapa naskah Jawa seperti *Serat Centhini* Kadipaten Koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dan naskah lontar *Serat Cariyos Dewi Sri* koleksi Museum Sonobudoyo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.⁹ Mitos pertanian Dewi Sri juga direpresentasikan dalam seni pertunjukan yang terekam dalam naskah-naskah, antara lain *Serat Babad Ila-Ila*, *Serat Ringgit Purwa* (II), dan *Sri Sadana*.¹⁰ Pada masyarakat Jawa sendiri mitos Dewi Sri ini berkembang dalam beberapa varian antara daerah yang satu dengan daerah lainnya.

Salah satu mitos terkait Dewi Sri adalah cerita mengenai Sri Sedana. Diceritakan bahwa Dewi Sri, istri dari Batara Wisnu, memperoleh tugas untuk mengajarkan manusia cocok tanam. Lalu ia turun menjadi putri dari Raja Medang Kamulan dengan nama Sri dan memiliki saudara bernama Sedana. Sedana diusir karena menolak menikah. Hal ini menyebabkan Sri sangat sedih dan mencoba untuk mencari saudaranya. Dalam upaya pencariannya, Sri diganggu oleh raksasa bernama Kala Srenggi (Kala Gunarang) yang kemudian dikutuk menjadi babi hutan. Meskipun telah menjadi babi hutan Kala Srenggi masih terus mengejar Sri, sehingga dia meminta pertolongan kepada Batara Guru untuk mencabut nyawanya. Tubuh Sri kemudian masuk ke dalam tanah dan di tempat hilangnya Sri tersebut tumbuhlah tanaman padi.¹¹

Cerita lain dari Dewi Sri yaitu berasal dari cerita cinta Tisnawati dan Jakasudana dijelaskan bahwa Tisnawati adalah anak perempuan dari Batara Guru yang merupakan raja para dewa, sedangkan Jakasudana seorang manusia biasa. Batara Guru marah karena anaknya terlibat percintaan dengan seorang manusia, maka dikutuklah anaknya

9 Suyami, 1998, *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI), hlm. 3)

10 Trisna Kumala Satya Dewi, Heru Supriyadi, Sholeh Dasuki, "Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Bangsa" dalam *Manuskripta Jurnal Manassa Vol. 8 No. 2 2018*, hlm 90.

11 Nastiti, Titi Surti, 2020, "Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia" (Goddess Sri in Indonesian Society Belief) dalam *Jurnal Tumotowa*, Vol. 3 No. 1, Juni-2020, 1-12.

menjadi batang padi. Mengetahui kekasihnya telah dikutuk Jakasudana menderita dan selalu duduk memandangi tanaman padi tersebut. Melihat keadaan tersebut Batara Guru merasa kasihan dan dijadikanlah Jakasudana batang padi juga. Hal ini dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai awal mula berisnya padi sebagai hasil dari perkawinan antara Dewi Sri dan Jakasudana.¹²

Tradisi pertanian padi di Jawa memiliki dasar kuat melalui empat tahapan yaitu, pengolahan tanah; penanaman dan pemeliharaan; panen; dan pengolahan hasil tanaman padi. Nilai-nilai ini tidak terlepas dari nilai ekologi yang dipahami masyarakat Jawa dan diungkapkan dalam *Serat Jayabaya Pinardi*. Dalam karya itu diuraikan bahwa Raden Naryana (Prabu Jayabaya) menganjurkan kepada para *among tani padhusunan* agar melakukan beberapa syarat, yakni 1) Syarat membajak sawah (di tengah sawah diletakan *kayu layung* dan bersesaji nasi gurih dengan laut berkaki empat sesuai kemampuan); 2) Syarat menebar benih (pasangan petani dilarang bersengama selama sehari dianjurkan berdoa dan di area penebaran benih diberikan sesaji bagi Dewi Sri); 3) Syarat menanam padi (pasangan petani sehari semalam tidak boleh tidur, harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan sesaji berupa ayam hidup sebagai benih yang akan ditanam); 4) Syarat *ndhaut* (mencabut padi) (bibit yang akan dicabut tidak boleh dimulai dengan tangan kanan, bibit yang dicabut tidak boleh langsung ditanam tapi harus diistirahatkan selama satu malam); 5) Syarat padi sudah berbuah (padi harus disayang bagaikan menjaga seorang anak gadis agar pertumbuhan padi merasa sayang kepada sang empunya); 6) Syarat menuai padi (sang pemilik harus bersedekah semampunya); 7) Syarat menyimpan padi di lumbung (memilih hari pada

pasaran *legi/manis*, orang yang akan menaikan padi membersihkan badannya, rumahnya, lumbung dan menyediakan sesaji; dan 8) Syarat menurunkan padi dari lumbung (harus dilakukan pada pagi buta diiringi dengan doa pemujaan kepada Dewi Sri agar beliau tulus menyayangi dan mengasihi seluruh keluarga dan harus menghindari hal-hal mengumbar hawa nafsu, orang jorok, lalai dan tidak tekun, dan menyengsarakan sesama).¹³

Penghormatan terhadap Dewi Sri ini mendasari masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual terkait pertanian, khususnya padi. Mulai dari penanaman bibit padi, panen, hingga penyimpanan dan pengolahan. Salah satu upacara atau ritual yang berkaitan dengan pertanian bagi masyarakat Jawa adalah *wiwitan* atau *methuk* Dewi Sri atau upacara *Methik*. Ritual ini didasari pada keyakinan masyarakat Jawa terhadap Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi Kesuburan. Upacara ini ditujukan sebagai bentuk terimakasih atas hasil panen. Upacara ini dilakukan sebelum panen padi dilaksanakan dengan tujuan lainnya agar sawah terus diberikan kesuburan, panen melimpah, hasil panen lebih baik, padi tidak diganggu hama, dan tanah selalu subur.¹⁴

Upacara *wiwitan* dipimpin oleh seorang tokoh adat setempat. Proses upacara ini dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pascaritual. Para pemilik sawah menentukan hari pelaksanaannya dengan menghindari tanggal 1 Sura dan hari *geblak* orang tua, anak, dan pasangan hidup. Apabila para pemilik tetap melakukan pada hari-hari tersebut diyakini bahwa hasil panen akan gagal karena hari-hari tersebut seharusnya digunakan untuk berdoa. Para pemilik sawah menyiapkan sesaji dan peralatan yang digunakan, meliputi kemenyan, kembang setaman, sisir, cermin, bedak dingin, param, empon-empon,

12 Sartini, *Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Hubungan antara Mitos Dewi Sri dan Eksistensi Seni Tradisional di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012).

13 Dhanu Priyo Prabowo, "Kebudayaan (Tani) Jawa sebagai Sumber Nilai Ekologi" dalam *Jurnal Jantra Vol.14, No.1 2019*, 55-64.

14 Utami Apriani, *Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok Sleman, Yogyakarta: Kajian Mitos, Ritus, Makna dan Fungsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), hlm. 69).

ani-ani, *sego liwet*, gudangan, dan jajanan pasar. Sesaji memiliki peranan penting karena sebagai sarana penghantar doa. Selanjutnya, pemimpin adat membacakan doa kepada Tuhan dan Dewi Sri. Kemudian dilakukan tahapan memetik sedikit padi menggunakan ani-ani yang disebut *mantenan* atau *mboyong mbok Sari*. Terdapat dua makna dalam tahapan ini, yaitu pembakaran kemenyan untuk penanda dimulainya acara dan pemetikan padi sebagai bentuk wujud Dewi Sri yang sudah dipertemukan dengan patihnya. Tahap terakhir adalah pemilik sawah membagikan nasi *wiwitan* kepada tetangga dan ikut hadir di sawah.¹⁵

Pada tahapan panen secara tradisional masyarakat Jawa pada masa lalu menggunakan alat bantu ani-ani yang proses pemotongan batang padi sepenuhnya dilakukan secara manual. Ani-ani adalah pisau pemotong padi hanya digunakan ketika para petani akan melakukan panen, dengan cara memilih bulir padi yang sudah matang dan memotong malai satu demi satu. Panen merupakan salah satu tahap penting dalam proses budidaya padi secara umum. Proses ini sangat memperhatikan unsur kehati-hatian karena sedapat mungkin menghindari kerusakan padi yang dapat berdampak pada tinggi atau rendahnya produktivitas hasil panen. Keunggulan dari memanen padi menggunakan ani-ani adalah para petani dapat memilah mana padi yang bulirnya sudah siap panen atau belum. Dalam alam pikiran manusia Jawa, memanen padi dengan memakai ani-ani tidak semata untuk mengambil bulir padi, melainkan juga bertujuan untuk menghormati dan tidak ingin menyakiti Dewi Sri ketika panen.



Gambar 6:
Perempuan Jawa memanen padi menggunakan ani-ani
Sumber: KITLV, circa 1920¹⁶

Keempat koleksi ani-ani milik Museum dan Cagar Budaya yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa budaya Jawa, yang dalam hal asal koleksi adalah Tegal dan Purwokerto, memosisikan padi sebagai tanaman yang sangat penting. Dalam konteks ini koleksi tersebut berasal dari akhir abad-19 hingga awal abad ke-20 Masehi. Bahkan, pada salah satu koleksi ani-ani dengan nomor inventaris 4980 sosok Dewi Sri digambarkan secara nyata melalui ukiran pada badan pisau. Ani-ani dibuat tidak hanya mempertimbangkan sisi kepraktisan penggunaannya untuk memotong padi, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan estetika.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ File foto perempuan Jawa memanen padi menggunakan ani-ani tersebut diunduh dari tautan https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Vrouw_bezig_met_het_snijden_van_rijsthalmen_op_Java,_KITLV_104705.tiff pada 11 Februari 2022.



Gambar 7:

Para perempuan Jawa secara bersama-sama memanen padi menggunakan ani-ani

*Sumber: KITLV, circa 1910*¹⁷

Rangkaian panen padi menggunakan ani-ani pada masyarakat Jawa dilakukan secara komunal. Bisa dibayangkan jika panen padi menggunakan alat ani-ani dilakukan secara personal, maka dalam suatu lahan persawahan yang luas akan sangat memakan waktu yang panjang. Masyarakat petani dengan sistem tradisional bertumpu pada tenaga kerja dengan jumlah banyak untuk menggarap lahan pertanian. Kebutuhan akan tenaga kerja di persawahan meningkat pada waktu menanam dan memanen padi, dibandingkan saat masa memelihara tanaman. Gotong-royong, sebagai suatu bentuk resiprositas, merupakan ciri dari sistem ekonomi tradisional masyarakat Jawa walaupun pada saat ini telah mengalami perubahan.¹⁸

Melanggar mitos akan membawa konsekuensi yang sangat tidak diharapkan terjadi. Melukai Dewi Sri akan berdampak pada menurunnya kesuburan tanah dan produktivitas tanaman padi. Mitos Dewi Sri diinterpretasi sebagai upaya manusia Jawa untuk berlaku hormat kepada alam, tidak bertidak serakah, dan memanfaatkan sumber daya alam secara secukupnya. Menjaga Dewi Sri dimaknai juga sebagai upaya merawat tanah leluhur dan ekosistem di dalamnya.

III. PENUTUP

Koleksi museum merupakan representasi dari budaya asal koleksi tersebut dan telah mengalami proses musealisasi, sehingga dapat diberikan pemaknaan baru yang sejalan dengan visi dan misi museum. Koleksi ani-ani yang saat ini dikelola oleh Museum dan Cagar Budaya berasal dari wilayah Jawa Tengah yang diakuisisi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 telah memberikan gambaran budaya agraris masyarakat Jawa pada era tersebut. Unsur agraris pada masyarakat Jawa yang sangat kuat nyatanya telah lama menarik minat para ilmuwan kolonial Belanda sejak dulu.

Mitos mengenai Dewi Sri atau Dewi Padi yang suci memberikan dampak yang kuat bagi masyarakat Jawa dalam berkehidupan sehari-hari. Konsep menjaga kesucian Dewi Sri tertuang menjadi perilaku masyarakat Jawa saat memanen padi. Pemakaian ani-ani menuntut para petani untuk selalu berperilaku hati-hati saat memanen butir padi, memilih dan memilah padi yang hanya matang dan pantas untuk dipanen, dan mengambil butir padi secukupnya sesuai kebutuhan. Penggunaan ani-ani saat panen pada masyarakat Jawa dimaknai sebagai perilaku untuk selalu memuliakan Dewi Sri dengan harapan supaya kesuburan tanah tetap terjaga, hasil bumi melimpah, dan keseimbangan alam tetap terjaga.

¹⁷ Foto diunduh dari tautan https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/926846?solr_nav%5Bid%5D=f5bc50c52eccf0d2b50c&solr_nav%5Bpage%5D=1&solr_nav%5Boffset%5D=8 pada 11 Februari 2022.

¹⁸ Bambang Hudayana, "Konsep resiprositas dalam antropologi ekonomi" dalam *Jurnal Humaniora* No. 3 (1991), hlm. 30-32.

DAFTAR PUSTAKA

- Amengkunegara III, dkk. 1985. *Serat Centhini Jilid I* (Penerjemah Kamajaya dan Karnoko K. Partokusumo). Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Apriani, Utami. 2014. *Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa Di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok Sleman, Yogyakarta: Kajian Mitos, Ritus, Makna dan Fungsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Budiwiyanto, Joko. 2010. "Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa" dalam *Jurnal Pendhapa*, Vol. I (2010).
- Chijs, J. V. 1894. *Catalogus Der Ethnologische Verzameling*. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Dewi, T. K. S., Supriyadi, H., & Dasuki, S. 2018. "Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Bangsa" dalam *Manuskripta Jurnal Manassa*, Vol. 8 No. 2.
- Dudley, Sandra H. 2010. "Museum Materialities: Objects, Sense, and Feeling" dalam *Museum Materialities: Objects, Engagements, Interpretations* (Sandra H. Dudley, Ed., 1-7). London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hoop, van Der. 1894. *Catalogus Der Ethnologische Verzameling*. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Hudayana, Bambang. 1991. "Konsep resiprositas dalam antropologi ekonomi" dalam *Jurnal Humaniora*, No. 3, 20-34.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. (n.d). *Inventaris van De Etnografische Verzameling No. 4900-5000*. Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Weteneschappen.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. 1938. *Inventaris van De Etnografische Verzameling No. 22700-22800*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. 1938. *Inventaris van De Etnografische Verzameling No. 22900-23000*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. 1939. *Jaarboek VI*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Maranda, Lynn. 2021. *On Museology: Reflections from the Field*. Paris: ICOFOM.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moreno-Melgarejo, Alberto, dkk. 2019. "Exploring Relations between Heritage Interpretation, Visitors Learning Experience and Tourist Satisfaction" dalam *Czech Journal of Tourism*, 8 (2), 103-118. DOI: 10.2478/cjot-2019-0007.
- Nastiti, Titi Surti. 2020. "Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia" (*Goddess Sri in Indonesian Society Belief*) dalam *Jurnal Tumotowa*, Vol. 3 No. 1, Juni-2020, 1-12.
- Nommensen, W., Eelen, I., & Ghonima, H. 1997. *Museum National Stone Sculpture/Archives Section Book II Nos. 209 h-480 n*. Jakarta: Indonesian Heritage Society.

- Prabowo, Dhanu Priyo. 2019. “Kebudayaan (Tani) Jawa sebagai Sumber Nilai Ekologi” dalam *Jurnal Jantra Vol.14, No.1* (55-64).
- Sartini. 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Hubungan antara Mitos Dewi Sri dan Eksistensi Seni Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suranny, Lilyk Eka. 2014. Alat Pertanian Tradisional sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa (*Traditional of Agricultural Equipment as Nation Cultural Heritage Property*). *Jurnal Arkeologi Papua*, Vol. 6 No. 1 Juni-2014.
- Suyami. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Tjahjopurnomo, R. 2011. *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Internet

Ani-ani, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ani-ani>, diakses pada 2 Maret 2022.